



## Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas)

**Khoirul Umam Addzaky**

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Korespondensi penulis : [khoirulumam201806@gmail.com](mailto:khoirulumam201806@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to explore in depth the various aspects of high school students' development, including physical, cognitive, creativity, personal, self-conception, independence, resilience, interpersonal relationships, moral, and spiritual. The method used is a systematic literature review from various trusted academic sources. The discussion shows that the development of high school students is multidimensional and influenced by complex interactions between genetic and environmental factors. They experience significant changes in these aspects, along with challenges such as academic pressure, interpersonal conflicts, and mental health problems. Appropriate support and guidance from the surrounding environment is necessary to facilitate healthy and optimal growth. This study provides insights for the development of education, guidance, and counseling programs that are appropriate to the developmental stages of high school learners.*

**Keywords:** *development, high school learners, education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek perkembangan peserta didik SMA, meliputi fisik, kognitif, kreativitas, personal, konsepsi diri, kemandirian, resiliensi, hubungan interpersonal, moral, dan spiritual. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (*literature review*) secara sistematis dari berbagai sumber akademik terpercaya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik SMA bersifat multidimensi dan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan. Mereka mengalami perubahan signifikan dalam aspek-aspek tersebut, disertai tantangan seperti tekanan akademik, konflik interpersonal, dan masalah kesehatan mental. Dukungan dan bimbingan yang tepat dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk memfasilitasi pertumbuhan yang sehat dan optimal. Penelitian ini memberikan wawasan untuk pengembangan program pendidikan, bimbingan, dan konseling yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik SMA.

**Kata kunci:** *perkembangan, peserta didik SMA, pendidikan*

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat kritis dalam rentang kehidupan manusia. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu kelompok remaja yang menarik untuk dikaji adalah peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka berada pada fase remaja akhir yang penuh dengan dinamika dan tantangan yang kompleks. Perkembangan peserta didik SMA bersifat multidimensi dan saling terkait. Secara fisik, mereka mengalami perubahan hormonal yang signifikan, seperti pertumbuhan pesat tinggi badan, perubahan berat badan, dan perkembangan karakteristik seksual sekunder. Perubahan ini seringkali menyebabkan kekhawatiran tentang penampilan fisik dan body image. (Damanik, 2023) Perkembangan kognitif juga terjadi, di mana kemampuan berpikir abstrak, logis, kritis, dan metakognitif semakin meningkat seiring dengan pematangan otak dan pengalaman belajar yang lebih luas. Aspek personal dan sosial juga mengalami transformasi mendalam. Pembentukan identitas diri yang koheren, kemandirian, tanggung jawab, dan resiliensi menjadi isu penting bagi remaja SMA. Mereka seringkali mengalami konflik dalam menentukan minat, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Upaya untuk menemukan makna dan arah hidup yang bermakna ini terkadang membuat mereka merasa kebingungan dan tertekan.

Received Maret 30, 2024; Revised April 29, 2024; Mei 31, 2024

\* Khoirul Umam Addzaky, [khoirulumam201806@gmail.com](mailto:khoirulumam201806@gmail.com)

Selain itu, remaja SMA juga menghadapi tantangan dalam membina hubungan interpersonal yang sehat dan berkualitas, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Masalah seperti konflik dengan teman, penolakan dari kelompok sebaya, dan kesulitan berkomunikasi dengan orang tua sering dialami. Perkembangan moral dan spiritual juga menjadi perhatian utama, di mana mereka mulai mengeksplorasi prinsip-prinsip etika, nilai-nilai kemanusiaan, dan makna kehidupan yang lebih mendalam (Siregar et al., 2022). Faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan media, memainkan peran penting dalam memfasilitasi atau menghambat perkembangan peserta didik SMA. (Suryana, Wulandari, et al., 2022) Interaksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan figur signifikan lainnya dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan identitas, nilai-nilai, dan perilaku mereka. Namun, lingkungan yang tidak mendukung seperti keluarga yang bermasalah, teman sebaya yang negatif, atau paparan media yang tidak sehat dapat menjadi sumber masalah bagi perkembangan remaja.

Di sisi lain, tantangan seperti tekanan akademik yang berlebihan, bullying, konflik interpersonal, pengaruh media sosial yang tidak sehat, dan masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, dan kecemasan sering kali dihadapi oleh peserta didik SMA. (Suryana, Hasdikurniati, et al., 2022) Hal-hal ini dapat menghambat proses perkembangan mereka jika tidak ditangani dengan tepat. Memahami perkembangan peserta didik SMA secara komprehensif sangat penting untuk merancang intervensi dan strategi pendukung yang tepat. Dengan memfasilitasi pertumbuhan yang sehat dan optimal, kita dapat membantu peserta didik SMA mencapai potensi maksimal dan mempersiapkan mereka untuk memasuki tahap kehidupan selanjutnya dengan lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek perkembangan peserta didik SMA, meliputi fisik, kognitif, kreativitas, personal, konsepsi diri, kemandirian, resiliensi, hubungan interpersonal, moral, dan spiritual. Dengan memahami dinamika perkembangan ini secara holistik, kita dapat mengidentifikasi kebutuhan unik mereka dan merancang intervensi serta strategi pendukung yang tepat untuk memfasilitasi pertumbuhan yang sehat dan optimal. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan, bimbingan, dan konseling yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik SMA.

### **KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori perkembangan yang memberikan perspektif dalam memahami dinamika yang dialami oleh peserta didik SMA. Teori-teori ini memberikan kerangka konseptual dan empiris untuk mengeksplorasi berbagai aspek perkembangan pada fase remaja akhir. Salah satu teori perkembangan yang paling berpengaruh adalah teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget. Menurut Piaget, pada tahap operasional formal yang dimulai pada usia sekitar 11 tahun, individu mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan menggunakan penalaran hipotesis-deduktif (Nainggolan & Daeli, 2021). Teori ini memberikan landasan untuk memahami perkembangan kognitif peserta didik SMA, di mana kemampuan berpikir abstrak, kritis, dan metakognitif mereka semakin meningkat. Selain itu, teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson juga menjadi acuan penting dalam penelitian ini. Erikson menyatakan bahwa tugas perkembangan utama pada masa remaja adalah pembentukan identitas diri yang koheren (Abin Syamsuddin Makmun, 2007). Peserta didik SMA berupaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan "Siapa saya?" dan mencari tujuan hidup serta nilai-nilai yang sesuai dengan diri mereka. Teori ini memberikan pemahaman tentang proses pencarian identitas diri yang dialami oleh peserta didik SMA.

Teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg juga relevan dalam penelitian ini. Kohlberg mengajukan tahapan perkembangan moral yang dimulai dari level prakonvensional, konvensional, hingga pascakonvensional. Pada masa remaja akhir, peserta didik SMA mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip etika yang berlaku di masyarakat (Mohammad Ali; Mohammad Asrori., 2010). Selain teori-teori utama tersebut, penelitian ini juga merujuk pada teori-teori lain seperti teori perkembangan sosial dari Lev Vygotsky, teori perkembangan spiritual dari James Fowler, dan teori resiliensi dari Michael Rutter. Teori-teori ini memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami perkembangan peserta didik SMA dari berbagai aspek, seperti hubungan interpersonal, spiritual, dan kemampuan beradaptasi menghadapi tantangan.

Penelitian ini juga mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Misalnya, penelitian oleh Mia Miaw yang mengeksplorasi perubahan emosi, perilaku, dan hubungan interpersonal pada remaja akhir. Penelitian ini memberikan wawasan tentang tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh peserta didik SMA dalam aspek-aspek tersebut (Miaw, 2023). Selain itu, penelitian oleh Ajhuri tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan remaja juga menjadi acuan penting. Penelitian ini menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan positif bagi peserta didik SMA (Ajhuri, 2019). Temuan dari penelitian-penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya mengembangkan resiliensi bagi peserta didik SMA dalam menghadapi tantangan dan transisi kehidupan.

Dengan berlandaskan pada teori-teori perkembangan yang mapan dan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi dalam memahami secara komprehensif berbagai aspek perkembangan peserta didik SMA. Pemahaman yang mendalam ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan, bimbingan, dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan unik peserta didik pada tahap perkembangan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review). Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui database akademik. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang membahas perkembangan peserta didik SMA atau remaja akhir secara umum, dalam rentang waktu 5 tahun terakhir, literatur terpilih untuk dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana informasi dari berbagai sumber dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang terkait dengan aspek-aspek perkembangan peserta didik SMA. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Perkembangan**

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan yang terjadi secara progresif dan berkelanjutan dalam diri individu pada aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual sepanjang rentang kehidupan manusia. (Izzaty Rita Eka, 2008) Perkembangan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor bawaan (genetik) dan lingkungan (nurture). (Izzaty Rita Eka, 2008) Perkembangan bersifat kualitatif, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya sekedar penambahan kuantitas, tetapi juga transformasi mendasar dalam struktur, fungsi, dan kapasitas individu. Perkembangan juga bersifat multi-dimensi, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Akmaliyah, 2013).

Proses perkembangan berjalan secara berkesinambungan dan teratur, mengikuti pola tertentu yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan interaksi antara keduanya. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan spesifik yang harus dicapai sebelum memasuki tahap selanjutnya. Salah satu teori perkembangan yang berpengaruh adalah teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut Piaget, perkembangan kognitif terjadi melalui empat tahap utama: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas) (Nainggolan & Daeli, 2021).

Pada tahap operasional formal, yang relevan dengan peserta didik SMA, individu mampu berpikir secara abstrak, logis, dan menggunakan penalaran hipotesis-deduktif. Mereka dapat memahami konsep-konsep abstrak, berpikir secara ilmiah, dan menyelesaikan masalah kompleks dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang lebih tinggi. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses asimilasi (mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang ada) dan akomodasi (memodifikasi struktur kognitif untuk mengakomodasi pengalaman baru). Interaksi antara individu dengan lingkungannya memainkan peran penting dalam proses ini (Nainggolan & Daeli, 2021).

### **Kebutuhan Peserta Didik SMA**

Peserta didik SMA memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan tahap perkembangan mereka sebagai remaja akhir. Beberapa kebutuhan utama mereka antara lain:

1. Kebutuhan fisik, seperti nutrisi yang seimbang, olahraga, dan istirahat yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik.
2. Kebutuhan kognitif, seperti lingkungan belajar yang menantang, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta akses terhadap sumber informasi yang relevan.
3. Kebutuhan emosional dan sosial, seperti dukungan dalam mengembangkan identitas diri, kemandirian, hubungan interpersonal yang sehat, dan keterampilan mengelola emosi.
4. Kebutuhan spiritual dan moral, seperti bimbingan dalam mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup yang bermakna.
5. Kebutuhan akan bimbingan karir dan pengembangan diri, untuk mempersiapkan mereka memasuki tahap kehidupan selanjutnya. (Sijabat et al., 2021)

### **Aspek-aspek Perkembangan Peserta Didik SMA**

Perkembangan peserta didik SMA meliputi berbagai aspek yang saling terkait, antara lain:

#### **1. Aspek Fisik**

Masa remaja akhir yang dialami peserta didik SMA diwarnai dengan perubahan fisik yang signifikan. Lonjakan hormon pertumbuhan menyebabkan penambahan pesat dalam tinggi badan dan berat badan. Remaja putra umumnya mengalami pertumbuhan tinggi badan yang lebih dramatis dibandingkan remaja putri. (Damanik, 2023) Sementara remaja putri cenderung mengalami peningkatan persentase lemak tubuh akibat perubahan hormonal terkait kematangan seksual.

Perubahan bentuk tubuh selama masa remaja ini seringkali menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan, terutama terkait citra tubuh (body image). Beberapa remaja merasa tidak puas dengan penampilan fisik mereka dan mengembangkan masalah seperti gangguan makan atau obsesi terhadap bentuk tubuh ideal. Oleh karena itu, pendampingan dan bimbingan yang tepat sangat dibutuhkan agar remaja dapat menerima perubahan fisik mereka dengan positif (Suryana, Wulandari, et al., 2022).

Selain itu, perkembangan karakteristik seksual sekunder juga terjadi pada masa ini. Remaja putra mengalami perubahan suara, tumbuhnya jakun, dan pertumbuhan rambut di wajah dan tubuh. Sementara remaja putri mengalami menstruasi, pertumbuhan payudara, dan perubahan distribusi lemak tubuh (Miaw, 2023). Perubahan-perubahan ini seringkali menjadi sumber keingintahuan, kekhawatiran, dan kebingungan bagi remaja SMA, sehingga mereka membutuhkan edukasi dan bimbingan yang memadai.

## 2. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif pada masa remaja akhir, khususnya bagi peserta didik SMA, ditandai dengan kemampuan berpikir yang semakin kompleks dan canggih. Mereka memasuki tahap operasional formal dalam teori perkembangan kognitif Piaget, yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara abstrak, logis, dan menggunakan penalaran hipotesis-deduktif. Salah satu kemampuan kognitif yang menonjol pada tahap ini adalah pemikiran abstrak. Peserta didik SMA tidak lagi terbatas pada hal-hal konkret dan nyata, tetapi mampu memahami konsep-konsep abstrak dan teori-teori kompleks. Mereka dapat berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan hipotetis dan mengeksplorasi ide-ide baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. (Mardianto, 2012)

Kemampuan penalaran logis dan kritis juga semakin berkembang. Peserta didik SMA mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti-bukti yang ada. Mereka dapat berpikir secara sistematis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan menantang, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memecahkan masalah. Perkembangan kognitif ini didukung oleh pematangan otak, terutama di area korteks prefrontal yang bertanggung jawab untuk fungsi eksekutif seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan penalaran kompleks. (Simanjuntak & Siregar, 2022) Selain itu, pengalaman belajar yang semakin luas di sekolah juga berkontribusi dalam menstimulasi perkembangan kognitif. Peserta didik SMA dihadapkan dengan berbagai disiplin ilmu yang menantang mereka untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber.

Namun, penting untuk dipahami bahwa perkembangan kognitif bukanlah proses yang seragam bagi semua individu. Setiap peserta didik SMA memiliki kecepatan dan karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan belajar, motivasi, dan pengalaman hidup masing-masing. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan kognitif yang optimal. Selain itu, perkembangan kognitif juga terkait erat dengan aspek-aspek perkembangan lainnya seperti emosi, sosial, dan moral. Kemampuan berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mendalam dapat membantu peserta didik SMA dalam mengambil keputusan yang bijak, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan prinsip-prinsip etika yang kuat. (Abin Syamsuddin Makmun, 2007)

Dengan memfasilitasi perkembangan kognitif yang sehat, kita dapat membantu peserta didik SMA mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan kompleksitas di masa depan. Kemampuan kognitif yang kuat akan menjadi bekal berharga bagi mereka dalam mengejar pendidikan lanjut, meraih kesuksesan karir, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

### 3. Aspek Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi peserta didik SMA. Pada fase remaja akhir ini, mereka mengalami peningkatan kemampuan berpikir abstrak, divergen, dan out-of-the-box, yang mendorong munculnya ide-ide dan solusi baru yang orisinal. (Ismatuddiyana et al., 2023) Kreativitas peserta didik SMA dapat terlihat dari berbagai bentuk ekspresi, seperti seni, musik, sastra, desain, atau bahkan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Mereka mampu melihat sudut pandang yang berbeda, mengombinasikan konsep-konsep dari berbagai bidang, dan menciptakan sesuatu yang unik dan inovatif. Salah satu faktor pendukung utama perkembangan kreativitas adalah lingkungan yang mendukung ekspresi kreatif. Sekolah dan keluarga yang memberikan kebebasan untuk bereksplorasi, mendorong keingintahuan, dan menghargai pemikiran out-of-the-box dapat menjadi stimulus bagi peserta didik SMA untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Selain itu, pengalaman belajar yang bervariasi dan menantang juga dapat menstimulasi kreativitas. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan proyek-proyek kreatif, kegiatan seni, atau tugas-tugas yang menuntut pemikiran divergen dapat membantu peserta didik SMA mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka. (Abin Syamsuddin Makmun, 2007) Namun, penting untuk diingat bahwa kreativitas bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan. Setiap individu memiliki potensi kreatif yang unik, dan perkembangan kreativitas sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian, minat, dan motivasi internal. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menghargai keunikan setiap individu dan memberikan ruang bagi eksplorasi diri sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan kreativitas peserta didik SMA.

Mengembangkan kreativitas tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Kreativitas dapat mendorong inovasi, memunculkan solusi baru untuk tantangan yang dihadapi, dan mendorong kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, mendukung perkembangan kreativitas peserta didik SMA merupakan investasi yang berharga bagi masa depan mereka dan juga masa depan bangsa.

### 4. Aspek Perilaku Personal

Masa remaja akhir, khususnya bagi peserta didik SMA, merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, mereka berupaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan "Siapa saya?" dan "Apa tujuan hidup saya?". Proses pencarian identitas diri ini seringkali disertai dengan eksplorasi berbagai peran, gaya hidup, dan perilaku yang berbeda-beda. (Ismatuddiyana et al., 2023) Peserta didik SMA mulai mengeksplorasi minat, nilai-nilai, dan keyakinan yang mereka anut. Mereka mungkin tertarik pada isu-isu sosial, politik, atau budaya tertentu, dan mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih vokal. Beberapa dari mereka mungkin terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang sesuai dengan minat dan nilai-nilai mereka.

Dalam proses pembentukan identitas diri, peserta didik SMA juga seringkali mencoba gaya hidup atau perilaku baru. Mereka mungkin mengeksplorasi gaya berpakaian, gaya rambut, atau tren-tren populer yang sebelumnya tidak mereka ikuti. Terkadang, eksperimen dengan perilaku berisiko seperti merokok, mengonsumsi alkohol, atau terlibat dalam aktivitas seksual juga dapat terjadi sebagai bagian dari proses pencarian identitas. (Suryana, Hasdikurniati, et al., 2022) Namun, penting untuk dipahami bahwa proses pembentukan identitas diri bukan hanya sekadar mengikuti tren atau mencoba

perilaku baru. Ini adalah proses yang lebih mendalam, di mana peserta didik SMA berusaha memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai yang mereka pegang, dan arah hidup yang ingin mereka tuju.

#### **5. Aspek Konsepsi Diri**

Konsepsi diri atau self-concept merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik SMA. Pada fase remaja akhir ini, mereka mulai membangun pemahaman yang lebih mendalam dan realistis tentang diri sendiri, baik dari segi kekuatan, kelemahan, minat, nilai-nilai, serta potensi yang dimiliki. (Abd Rahman et al., 2023) Proses pembentukan konsepsi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, interaksi dengan lingkungan sosial, umpan balik dari orang lain, serta refleksi diri yang terus-menerus. (Asrori, 2014) Peserta didik SMA menerima masukan dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman sebaya, guru, media, dan figur-figur yang mereka kagumi.

Konsepsi diri yang positif dan realistis sangat penting bagi peserta didik SMA dalam menghadapi berbagai tantangan dan tugas perkembangan pada fase ini. Mereka yang memiliki konsepsi diri yang kuat cenderung lebih percaya diri, memiliki harga diri yang sehat, serta mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang positif. Sebaliknya, konsepsi diri yang negatif atau terdistorsi dapat menyebabkan masalah seperti rendahnya kepercayaan diri, harga diri yang rendah, dan kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat menghambat perkembangan potensi diri dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. (Asrori, 2014)

#### **6. Aspek Kemandirian dan Tanggung Jawab**

Memasuki masa remaja akhir, peserta didik SMA dihadapkan pada tugas perkembangan yang penting, yaitu meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab. Pada fase ini, mereka mulai mengambil lebih banyak keputusan sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akademik, sosial, dan personal. Kemandirian peserta didik SMA dapat terlihat dari kemampuan mereka dalam mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan mengelola tanggung jawab secara efektif. Mereka mulai belajar untuk membuat jadwal kegiatan, mengerjakan tugas-tugas sekolah secara mandiri, serta mengalokasikan waktu untuk aktivitas sosial dan hobi. (Ajhuri, 2019)

Selain itu, peserta didik SMA juga dituntut untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan dan tindakan mereka sendiri. Mereka harus belajar untuk mengantisipasi risiko, membuat keputusan yang matang, dan siap menanggung akibat dari setiap pilihan yang diambil. Proses peningkatan kemandirian dan tanggung jawab ini tidak selalu mudah bagi peserta didik SMA. Mereka mungkin mengalami kebingungan, kecemasan, atau bahkan konflik dengan orang tua atau figur otoritas lainnya. Oleh karena itu, dukungan dan bimbingan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan. Orang tua dapat membantu dengan memberikan kesempatan bagi anak remaja untuk mengambil keputusan sendiri dalam hal-hal tertentu, serta mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas konsekuensinya. Guru dan konselor di sekolah juga dapat memfasilitasi pengembangan kemandirian dan tanggung jawab melalui program-program pendidikan karakter dan pengembangan diri.

#### **7. Aspek Resiliensi**

Resiliensi merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan selama masa remaja akhir, khususnya bagi peserta didik SMA. Resiliensi memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini, peserta didik SMA seringkali menghadapi tekanan

dari berbagai sumber, seperti tuntutan akademik yang tinggi, konflik dengan teman sebaya, masalah keluarga, atau bahkan trauma dan kejadian yang tidak menyenangkan. (Rahayu & Djabbar, 2019) Resiliensi membantu mereka untuk menghadapi situasi sulit tersebut dengan cara yang sehat dan konstruktif. Peserta didik SMA yang resilien mampu mengelola stres dengan lebih baik, mengembangkan strategi koping yang efektif, dan mempertahankan sikap positif dalam menghadapi tantangan. Mereka cenderung lebih fleksibel, mampu melihat masalah dari berbagai perspektif, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi rintangan.

Perkembangan resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik kepribadian, dukungan sosial, dan pengalaman hidup. (Rahayu & Djabbar, 2019) Peserta didik SMA yang memiliki kepribadian yang optimis, percaya diri, dan mampu mengatur emosi dengan baik cenderung lebih resilien. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membangun resiliensi. Selain itu, menghadapi tantangan dan kesulitan secara bertahap juga dapat membantu mengembangkan resiliensi. (Oktavia et al., 2023) Ketika peserta didik SMA berhasil mengatasi masalah dengan baik, hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan berikutnya. Resiliensi sangat penting untuk dibangun selama masa SMA, karena akan menjadi bekal berharga bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan dan transisi kehidupan di masa depan. Individu yang resilien cenderung lebih mampu mengatasi stres, beradaptasi dengan perubahan, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

#### **8. Aspek Hubungan Interpersonal**

Masa remaja akhir, khususnya bagi peserta didik SMA, merupakan fase yang krusial dalam mengembangkan keterampilan hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna. Pada tahap ini, mereka mulai membangun hubungan yang lebih matang dan kompleks dengan teman sebaya, keluarga, serta orang-orang di lingkungan sekitarnya. (Desmita, 2009) Salah satu aspek penting dalam perkembangan hubungan interpersonal adalah kemampuan untuk menjalin persahabatan yang erat dan mendalam. Peserta didik SMA belajar untuk membangun kepercayaan, saling mendukung, dan berbagi pengalaman hidup dengan teman-teman dekatnya. Persahabatan ini menjadi sumber dukungan emosional yang sangat berharga bagi mereka dalam menghadapi tantangan dan transisi kehidupan.

Selain itu, peserta didik SMA juga mengembangkan keterampilan untuk mengekspresikan kebutuhan emosional mereka secara lebih efektif. Mereka belajar untuk berkomunikasi secara terbuka, asertif, dan mendengarkan dengan empati. Hal ini membantu mereka dalam membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam proses ini, peserta didik SMA juga dihadapkan pada situasi konflik interpersonal yang tidak dapat dihindari. Mereka belajar untuk bernegosiasi, berkompromi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Keterampilan ini sangat penting untuk membina hubungan yang harmonis dan menghindari konflik yang berkepanjangan. (Desmita, 2009)

Namun, perkembangan hubungan interpersonal tidak selalu berjalan mulus. Peserta didik SMA mungkin mengalami penolakan dari teman sebaya, konflik dengan orang tua, atau kesulitan dalam membangun hubungan romantis. (Desmita, 2009) Oleh karena itu, dukungan dan bimbingan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu mereka menavigasi tantangan ini dengan lebih baik. Mengembangkan keterampilan



hubungan interpersonal yang sehat selama masa SMA sangat penting, karena akan menjadi bekal berharga bagi peserta didik dalam membangun hubungan yang bermakna di masa depan, baik dalam kehidupan personal maupun profesional. Individu yang mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif cenderung lebih sukses dalam karir, memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, dan mampu mengatasi tantangan hidup dengan lebih efektif.

### 9. Aspek Moral

Perkembangan moral menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan peserta didik SMA. Pada fase ini, mereka mulai mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip etika yang berlaku di masyarakat. (Siregar et al., 2022) Mereka tidak lagi hanya menerima begitu saja aturan-aturan yang diberikan, tetapi mulai mempertanyakan dan menginternalisasi sistem moral tersebut ke dalam diri mereka sendiri. Peserta didik SMA berupaya untuk membangun sistem moral pribadi yang akan menjadi pedoman dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Mereka mengeksplorasi isu-isu etika seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak-hak individu. Proses ini seringkali melibatkan perdebatan internal, diskusi dengan teman sebaya, serta pengaruh dari figur-figur teladan di sekitar mereka.

### 10. Aspek Spiritual

Selain aspek moral, perkembangan spiritual juga menjadi perhatian bagi peserta didik SMA. Pada fase ini, mereka seringkali mempertanyakan makna dan tujuan hidup, serta mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendalam. Mereka mulai mengeksplorasi keyakinan dan praktik spiritual yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup yang mereka anut. (Hilmansyah & Komarudin, 2023) Perkembangan spiritual dapat memberikan panduan dan motivasi bagi peserta didik SMA dalam menjalani kehidupan. Mereka mungkin terlibat dalam kegiatan keagamaan, meditasi, atau praktik spiritual lainnya sebagai upaya untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih mendalam. (Hilmansyah & Komarudin, 2023)

Namun, penting untuk diingat bahwa perkembangan moral dan spiritual setiap individu berbeda-beda, tergantung pada latar belakang budaya, agama, dan pengalaman hidup masing-masing. Oleh karena itu, lingkungan yang menghargai keragaman dan memberikan ruang bagi eksplorasi nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan aspek ini pada peserta didik SMA.

## KESIMPULAN

Masa remaja akhir, khususnya bagi peserta didik SMA, merupakan periode yang sangat dinamis dan penuh tantangan dalam rentang perkembangan manusia. Perkembangan mereka tidak hanya terjadi pada satu aspek saja, tetapi mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, mulai dari fisik, kognitif, emosional, sosial, hingga moral dan spiritual. Secara fisik, peserta didik SMA mengalami perubahan signifikan dalam penampilan dan fungsi tubuh akibat lonjakan hormon. Sementara itu, perkembangan kognitif mereka ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan kritis, yang didukung oleh pematangan otak dan pengalaman belajar yang lebih luas. Aspek personal dan sosial juga mengalami transformasi yang mendalam. Pembentukan identitas diri, konsepsi diri, kemandirian, tanggung jawab, dan resiliensi menjadi isu penting pada fase ini. Peserta didik SMA juga dihadapkan pada tantangan dalam membina hubungan interpersonal yang sehat, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Selain itu, perkembangan moral dan spiritual juga menjadi perhatian utama bagi peserta didik SMA. Mereka mulai mengeksplorasi nilai-nilai, prinsip-prinsip etika, serta makna dan tujuan hidup yang lebih mendalam. Kreativitas dan ekspresi diri juga berkembang pesat, membuka peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat secara lebih luas. Dalam proses perkembangan yang kompleks ini, peserta didik SMA seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan akademik, konflik interpersonal, masalah kesehatan mental, serta pengaruh negatif dari media dan lingkungan sekitar.

Memahami dinamika perkembangan peserta didik SMA secara komprehensif menjadi sangat penting dalam merancang intervensi dan strategi pendukung yang tepat. Dengan mengidentifikasi kebutuhan unik mereka dan memberikan lingkungan yang kondusif, kita dapat membantu peserta didik SMA mengembangkan potensi diri secara maksimal dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan serta peluang di masa depan.

Penelitian ini telah mengeksplorasi berbagai aspek perkembangan peserta didik SMA secara mendalam, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan, bimbingan, dan konseling yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa generasi muda kita tumbuh menjadi individu yang sehat, produktif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, A. R., Rahmita, N., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Emosional Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.212>
- Abin Syamsuddin Makmun. (2007). Psikologi Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*.
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Akmaliyah, M. (2013). Perkembangan Peserta Didik, Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Asrori, A. &. (2014). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. In *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.
- Damanik, I. (2023). PERKEMBANGAN FISIK REMAJA. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v2i1.239>
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan peserta didik, panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, Dan SMA. In *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*.
- Hilmansyah, D., & Komarudin. (2023). Analisis Perkembangan Peserta Didik dan Perkembangan Agama Peserta Didik Perspektif Al-Quran. *Al Afkar : Journal For Islamic Studies*, 6(1).
- Ismatuddiyannah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan

- Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3).
- Izzaty Rita Eka. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: In *Dirjen Dikti: Jakarta*.
- Mardianto. (2012). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik. In *Psikologi Pendidikan*.
- Miaw, M. (2023). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(4). <https://doi.org/10.47006/er.v6i4.5794>
- Mohammad Ali; Mohammad Asrori. (2010). Buku Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. In *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1). <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Oktavia, P., Hariko, R., Gusri Handayani, P., & dan Konseling, B. (2023). Resiliensi Akademik Siswa SMA yang Tinggal Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.
- Rahayu, E. W., & Djabbar, M. E. A. (2019). Peran Resiliensi Terhadap Stres Akademik Siswa SMA. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI, September*.
- Sijabat, O. P., Sihombing, L. N., Sibagariang, S. A., & Sijabat, D. (2021). Perkembangan Peserta Didik Tingkat Dasar dan Menengah. In *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Simanjuntak, K., & Siregar, R. S. (2022). Perkembangan Kognitif Peserta Didik dan Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Riyadhah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Siregar, D. A., Andriani, N., & Arila, R. (2022). Peran Hukuman Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Riyadhah Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). PERKEMBANGAN REMAJA AWAL, MENENGAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>